

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI TENTANG THARIQAT NAQSYABANDIYAH**  
**KHALIDIYAH MUJADADIYAH AL-ALIYAH**

**A. Pengertian Thariqat**

Thariqat berasal dari bahasa arab *thariq*, secara harfiah berarti jalan, kelakuan, perikehidupan, suatu aliran.<sup>1</sup> Menurut lughat berarti jalan. Sedangkan menurut istilah adalah jalan atau system yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata-mata.<sup>2</sup>

Pengertian thariqat menurut ahli adalah:

1. Menurut Hamka, Thariqat adalah di antara makhluk dengan khaliq itu adalah perjalanan hidup, adalah harus kita tempuh, inilah yang dikatakan thariqat (jalan).<sup>3</sup>
2. Menurut Imam Bawari, Thariqat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata-mata.<sup>4</sup>
3. Menurut Abubakar Aceh, Thariqat adalah jalan atau petunjuk membersihkan diri manusia dan menuntunya melalui thariqat atau jalan menuju kepada Tuhan yang dapat membawa manusia itu kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Lokis Ma'ruf, *al-Munjid fi al-lughah wal Adaby wal Ulum*, hlm. 465.

<sup>2</sup> Hamzah yakkup, *Tasawuf dan Taqarrub*, (Jakarta: CV. Atisa, 1992), hlm. 38.

<sup>3</sup> Hamka, *Tasawuf dan Perkembangan Pemurnian*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1989), hlm. 111.

<sup>4</sup> Barmawi Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Ramadlani, 1994), hlm. 116.

<sup>5</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar sejarah Sufi*, (Solo: Ramadlani, 1994), hlm. 63.

Dengan beberapa definisi tersebut di atas, maka penulis disini dapat mengambil dari pendapat Abu Bakar Aceh yang mengatakan bahwa hakekat Thariqat adalah jalan atau cara untuk melakukan syariat sesuai dengan cara-cara, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Penggunaan istilah tersebut mengalami perkembangan dan perubahan yang pada dasarnya bermula sebagai cara mengajar atau cara mendidik, dalam perkembangan selanjutnya thariqat mempunyai arti yang lebih luas yakni sebagaimana nama suatu kekeluargaan atau perkumpulan yang mengikat para penganutnya dari para sufi yang sepaham dan sealiran guna menerima ajarannya dan latihan-latihan dari para pemimpin atau syekhnya, karena itu yang disebut dengan thariqat dapat diartikan jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh shabat-sahabatnya.

Penggunaan istilah Thariqat yang pada mulanya hanya diartikan petunjuk dan perilaku merupakan pondasi hidup para sahabat, kemudian besar pada abad yang IV H, pengertian thariqat menjadi kongkrit yakni sebagai jalan atau sistem pelajaran yang harus diterima oleh muridnya dari seorang guru tertentu dan pengertian inilah yang sampai saat ini banyak berlaku dan berkembang di berbagai daerah.

## B. Kedudukan Thariqat Dalam Syariat Islam

Syariat dalam arti luas memiliki tiga dimensi yang sama pentingnya, yaitu: islam, iman, dan ihsan. Dan dimensi islam mempunyai ilmu menyangga (rukun): syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, sedangkan dimensi iman memiliki enam penyangga (rukun) yang harus diyakini, yaitu: Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir dan takdir.

Dimensi islam dibahas secara mendalam dalam buku-buku tentang ilmu fiqh. Dimensi keimanan dibahas secara mendalam dalam buku ilmu tauhid dan ilmu kalam. Sedangkan dimensi ihsan diulas secara lebih mendalam dalam buku-buku yang termasuk dalam disiplin ilmu akhlak dan tasawuf. Syariat yang semula hanya sederhana sekali sebagaimana yang dilakukan oleh malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad tersebut telah berkembang menjadi khazanah ilmu keislaman yang sangat luas.

Demikian juga halnya dengan pernyataan Nabi tentang ihsan tersebut pada perkembangan berikutnya juga melahirkan banyak pendapat, tentang bagaimana metode thariqat untuk menyembah Allah seakan-akan melihatnya atau setidaknya memiliki kesadaran, bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melihat kita.<sup>6</sup> Dari sini banyak melahirkan sufi-sufi yang kemudian mengajarkan Thariqatnya kepada murid-muridnya, sehingga banyak thariqat dan banyak kitab-kitab tasawuf sebagaimana yang dapat kita saksikan sekarang ini.

---

<sup>6</sup> Abd. Azis al-Daraini, *Taharat al-qulub wa al-Khudu'li Allam al-Guyub*, (Dar al-Huramain), hlm. 225

Dalam pembahasan ini akan diuraikan sekitar bentuk-bentuk ijtihad dalam rangka penanaman kesadaran kehadiran Allah pada setiap kesempatan sebagai penghayatan dalam beragama. Hal ini merupakan suatu kemestian sejarah pemikiran. Karena bidang tasawuf juga terjadi perkembangan pemahaman dan upaya-upaya serius (ijtihad) untuk dapat memasuki dimensi ihsan yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam syariat islam. Disamping itu, diuraikan upaya penyelarasan doktrin, tradisi, dan pemahaman dengan pengaruh budaya global.

Dapat dikatakan Thariqat yang ada sekarang ini merupakan hasil dari usaha-usaha penyelarasan itu. Sehingga sesungguhnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Seperti yang telah dinyatakan oleh Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Nurcholis Madjid, bahwa kita secara kritis dan adil dalam melihat sesuatu masalah, tidak dengan serta merta menjenerelisasikan penilaian yang tidak di topang oleh fakta. Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan Thariqat itu pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga dapat benar dan dapat pula salah. Dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro- kontranya yang bernada kemutlakan.<sup>7</sup>

Di antara ijtihad dalam tasawuf atau thariqat antara lain: tata cara dzikir dalam Thariqat Naqsyabandiyah, yaitu dzikir dengan kalimat "Allah-Allah" yang dilakukan dengan tata cara sebagai berikut, pertama mata dipejamkan, kemudian

---

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 669.

lidah ditekuk dan disentuhkan ke atas langit-langit mulut dalam keadaan tertutup rapat. Selanjutnya hati mengatakan Allah sebanyak 1000 kali yang dipusatkan pada latifah-latifah (pusat-pusat kesadaran manusia). Hal ini dilakukan paling sedikit sehari semalam 5000 kali.<sup>8</sup>

Cara itu diyakini akan membawa pengaruh kejiwaan yang luar biasa terutama manakala setiap latifah telah keluar cahayanya, atau telah terasa gerakan dzikir benar-benar terjadi padanya.<sup>9</sup>

Karena diyakini bahwa kalau latifah-latifah tersebut tidak di isi kalimat dzikir, maka akan ditempati oleh syetan, dan syetan itulah penghalang manusia untuk mendekati diri kepada Allah. Dalam thariqat ini juga dikenal ajaran *Wuquf Qalbi*, *Wuquf Zamani*, dan *Wuquf Adadi*. *Wuquf Qalbi* adalah menjaga setiap gerakan hati (dekat nadi) untuk selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Sedangkan *wuquf Zamani* adalah menghitung dan memperhatikan perjalanan waktu atau tidak melewatkan waktu dengan melupakan Allah. Adapun *Wuquf Adadi* adalah jumlah selalu mengusahakan hitungan ganjil (1,3,5.....,21) dalam berdzikir, sebagai penghormatan sunnah atas kesenangan-kesenangan Allah pada jumlah yang ganjil. Ajaran-ajaran thariqat sebagai bagian dari ilmu tasawuf juga mengalami perkembangan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya.

---

<sup>8</sup> Syekh Jalaluddin, *Sinar Keemasan jilid 1*, (Ujung Pandang: PPTI Sulsel, 1975), hlm. 35.

<sup>9</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqat Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadani, 1995), hlm. 324-334.

### C. Faktor-faktor Timbulnya Thariqat

Thariqat yang merupakan bentuk terakhir gerakan kesufian populer (masal), tampaknya tidak dengan begitu saja muncul, namun muncul tampak lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologi-kultural maupun secara politis-struktural.

Secara sosiologis-kultural bahwa masyarakat islam mewarisi kultur ulama sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup, yaitu tasawuf yang merupakan kultural yang ikut membidani lahirnya thariqat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi yang memberikan pengayoman kepada masyarakat islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat.

Dengan dibukanya ajaran tasawuf untuk orang awam, maka mereka kemudian berbondong-bondong memasuki majelis dzikir para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri yang akhirnya disebut Thariqat.

Dalam aspek struktural-politis, dunia islam sedang mengalami krisis hebat. Di bagian barat dunia islam, seperti Palestina, Syiria dan Mesir sedang menghadapi serangan orang-orang Kristen Eropa, yang dikenal dengan perang salib, selama lebih kurang dua abad (490-656 H/ 1096-1258 M) telah menjadi delapan kali peperangan dasyat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ali, *Studi Of Islamic History*, (Delhi: Idarah Darby, 1990), hlm. 273.

Di bagian timur dunia islam menghadapi serangan mongol, yang haus darah dan kekuasaan. Ia melalap setiap wilayah yang diarahnya. Demikian halnya dengan Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban islam. Situasi kota Baghdad tidak menentu, karena selalu menjadi perebutan kekuasaan para Amir (Turki dan Dinasti Buwaihi) secara formal khalifah masih diakui, akan tetapi secara praktis penguasaan yang sebenarnya adalah para Amir dan Sultan-sultan. Mereka membagi wilayah kekhalifahan islam menjadi daerah otonomi yang kecil-kecil. Keadaan yang buruk ini disempurnakan keburukanya dengan penghancuran kota-kota Baghdad oleh Hulagukhan (1258 M).<sup>11</sup>

Keadaan seperti ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat islam di wilayah tersebut. Mereka mengalami disentergrasi sosial yang parah, pertentangan antar golongan, banyak terjadi seperti golongan Sunni dan Syi'ah golongan keturunan Turki dengan golongan keturunan Arab dan Persia. Dalam suasana kacau seperti inilah spiritualitas tumbuh subur, yang akhirnya m,enjelma menjadi Thariqat.

Menyadari bahwa tasawuf adalah ilmu yang bersifat elitis, yang tidak mungkin orang awam bisa meraihnya namun pada saat demikian ada ulama yang mau membimbing orang awam untuk ikut bersama-sama ambil bagian dalam menjalankanya dan menuntun mereka menuju ma'rifat. Kemudian dilakukan upacara praktis menuntun mereka menuju ma'rifat. Kemudian dilakukan upacara praktis menuju teknik dzikir yang mereka ciptakan. Mungkin dengan mulai jalan

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 79.

ini, mulailah muncul ikatan-ikatan kethariqatan yang oleh sarjana barat disebut *sufi olders*.<sup>12</sup>

Menurut Harun Nasution, secara garis besar perkembangan thariqat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yakni tahap Qanaah, tahap thariqat dan tahap tha'ifah. Tahap qanaah adalah para guru Mursyid memilih sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat, Syekh menjadi Mursyid yang dipatuhi, Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad X M. di sini terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing.

Sedang pada XV M. di sini terjadi tramisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di berbagai tempat. Pada tahap ini thariqat mempunyai arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran Syekh tertentu, maka muncullah thariqat-thariqat seperti Thariqat Naqsyabandiyah, Qadariyah, Zalzalayah dan lain-lain.<sup>13</sup>

Apabila tasawuf pada awalnya melalui kehidupan zuhud, maka thariqat merupakan perkembangan lebih lanjut dari tasawuf. Dalam thariqat ada beberapa unsur yang menentukan yakni adalah doktrin, guru (Syekh atau Mursyid), murid, bai'ah dan silsilah, yang semuanya harus ada pada dalam sebuah thariqat.

---

<sup>12</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, ( Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 238.

<sup>13</sup> Martin Van Bruinessen, *Thariqat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 62.



Doktrin dalam thariqat adalah suatu ajaran yang harus ditaati oleh seorang guru maupun murid dalam menjalankan thariqat tertentu sedang mursyid adalah seseorang yang mempunyai otoritas penuh dalam bidang tasawuf dan membimbing rohani murid melalui tingkatan-tingkatan (*maqamat*)<sup>14</sup> secara berurutan untuk merasakan hakekat Tuhan. Sebagai wujud pengalaman keagamaan sehingga pada suatu saat akan mencapai keadaan jiwa tertentu yang dalam tasawuf disebut *ahwal*. Sedang murid adalah seorang yang bersedia menerima apa saja yang baik dan tidak melanggar syara' dilakukan dan diberikan seorang mursyid kepadanya.

Bai'at adalah sumpah setia seorang murid kepada seorang atau beberapa mursyid untuk menjalankan amalan-amalan thariqat tertentu. Setelah dia menerima pelajaran esoteric yang pertama yang berupa talqin.<sup>15</sup> Ijazah adalah pesan dari guru kepada murid untuk menjalankan amalan thariqat tertentu. Selain ijazah, ada yang mirip dengannya, yakni khirqah yaitu sobekan kain yang diberikan oleh seorang mursyid kepada murid tertentu yang dianggap mampu melakukan bai'at kepada murid-murid lain. Dengan adanya ijazah ini, maka muncullah silsilah transmisi yang smabung menyambung sampai dengan Nabi Muhammad Saw. Jibril dan Allah Swt.

---

<sup>14</sup> Ulama Sufi mengartikan *maqam* dan hal berbeda. Ada yang mengartikan *maqam* atau *maqamad* adalah suatu tingkatan tasawuf, seperti, Zuhud, Qanaah, Sabar, dan lain-lain. Sedangkan hal atau *ahwal* adalah suatu kondisi kejiwaan yang sifatnya pemberian Tuhan seperti Ma'rifat dan sebagainya.

<sup>15</sup> Talqin di sini berarti bimbingan dan tuntutan lisan yang dilakukan oleh seorang Mursyid yang harus ditirukan oleh murid, baik dalam lisan maupun hati.

#### D. Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah

Pada awalnya Thariqat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-191 H). Ia biasa dinamakan Naqsyabandiyah, terambil dari kata Naqsyaband yang berarti lukisan.

Mengenai Thariqat Naqsyabandiyah dapat kita ringkas atas dua hal, pertama, mengenai dasar, ialah memegang teguh kepada I'tiqat ahlussunah meninggalkan rukhsah, membiasakan kesungguhan sementara kita muraqabah meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, hadir terhadap Tuhan mengisi diri (tahlil) dengan sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama mengistiqomahkan dzikir, menghindarkan keafsaan yang tidak diperintahkan oleh Allah dan berakhlak Nabi Muhammad. Sedangkan yang kedua mengenai syarat-syaratnya di atas sebagai berikut. I'tiqat yang sah, taubat yang benar, menghormati hak-hak orang lain, menghindari kedzhaliman, mengalah dalam perselisihan, menjunjung dalam peradaban dan sunnah, memilih amal menurut syariat yang sah, menjauhkan diri dari segala hal yang mungkar dan bid'ah dari pengaruh hawa nafsu, dan dari perbuatan yang tercela.

Thariqat Naqsyabandiyah ini akhirnya mengalami perkembangan yang cukup pesat hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama di Sumatra dan Jawa, dan juga Organisasi keagamaan NU yang merupakan ladang tumbuh suburnya thariqat-thariqat.

Salah satunya yang berkembang di Jawa yaitu di daerah jombang, yang pada awalnya dibawa oleh Syekh Alwi Ja'fani pertama kali di daerah Japaran

Kemlagi Mojokerto, kemudian berdomisili di daerah Tambak Beras Jombang setelah pergi haji di Makkah yang biasa dikenal dengan panggilan Mbah H. Usman pada tahun 1805 M. Dan pada waktu itu berkembang ke plosok-plosok desa, salah satunya terdapat di Dusun Kapas Desa Dukuhklopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang yang diberikan pada Syekh Abdullah Faqir.<sup>16</sup>

Adapun nama dari Thariqat ini adalah Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah di desa kapas dusun dukuhklopo kecamatan Peterongan kabupaten Jombang berdiri pada tahun 1834-an, di dirikan oleh Syekh Abdullah Fakir pada tahun itu dan meninggal pada tahun 1919 Syekh Abdullah Faqir mempunyai istri empat dan kemudian diteruskan oleh menantu dan anak-anak dari semua istri tersebut dia antaranya adalah:

- Syekh Yazidil Bustomi (menantunya pertama) tahun 1919 – 1957 M.
- Syekh Junaidil Bahri (anak pertama istri ke 4) tahun 1957 – 1958 M.
- Syekh Muthoharil Anwar (anak ke 1 istri 4) tahun 1958 – 1975 M.
- Syekh Ma'sum (anak ke 2 istri ke 4) tahun 1975 – 1985 M.
- Syekh Nasirun (anak ke 5 istri ke 4) tahun 1985 – 2002 M.
- Syekh Nasukha Anwar (cucu Abdullah Fakir) 2002 – Sekarang.

Kemudian dinamakan Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah ialah, mempunyai makna tersendiri. Dari kata-kata Thariqat bisa diartikan “Jalan”, Naqsyabandiyah “lukisan” Khalidiyah “kekal”, yang mana

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara, Kyai H. Nasukha Anwar, tanggal 2 Desember 2011, di rumah Kyai H. Nasukha Anwar

ilmu yang diberikan kepada murid-muridnya akan menjadi hal yang melekat pada jiwa dan raganya, dan Mujadadiyah “tingkatan” Al-aliyah “tinggi”.

Secara ajaran yang diamaliakan sebagai jalan yang melalui proses suatu jalan yang dikerjakan dan harus dipersiapkan melalui suatu pembelajaran bagaikan orang yang melukis atau menggambar diatas kain kanvas. Ajaran atau amalia yang dikerjakan secara terus menerus ( Kekal, Abadi) untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih tinggi dan sempurna. Dengan adanya itu seseorang akan menjadi makhluk yang dicintai oleh Allah SWT. <sup>17</sup>

#### **1. Asal Usul Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah Dan Perkembangannya**

Syeikh Romli Tamim Rejoso Jombang merupakan penganut Thariqat Naqsyabandiyah Qadariyah yang mempunyai penganut (Rasyid) di berbagai daerah terutamanya di wilayah jombang dan sekitarnya. Kharisma yang melekat pada dirinya membentuk kepercayaan dari pada Rasyidnya.

Dan tidak hanya sebatas itu, ternyata para ulama di tingkatan duniapun mengenal Syeikh Romli, karena keilmuannya yang sudah termasuk maqam yang tinggi, maka dikenal diberbagai kalangan ulama. Bertepatan dengan Syeikh Romli menunaikan ibadah haji, dalam proses melaksanakan syarat dan rukunya Syeikh Romli bertemu dengan ulama dari mekkah. Pertemuan antara dua ulama Thariqat ini memberikan satu kitab yang berisi tentang

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara, Kyai H.Nasukha Anwar, tanggal 10 Desember 2011, di rumah Kyai H.Nasukha Anwar

ajaran peribadatan Thariqat yang berbeda dengan Thariqat yang telah dijalankan oleh Syekh Romli Tamim, yaitu Thariqat Naqsyabandiyah Qodiriyah.

Syekh Romli hanya menjalankan ajaran peribadatan yang sesuai dengan Thariqat Naqsyabandiyah Qodiriyah. Sedangkan kitab tersebut berisikan tentang tata cara peribadatan Thariqat Naqsyabandiyah yang ditambah dengan amalan dan tata cara peribadatan yang lebih tinggi dan khusus. Kitab tersebut dititipkan dari ulama Mekkah (Syekh Asror Jabal Qubais) kepada Syekh Romli Tamim. Maka Syekh Romli melakukan perjalanan kembali ke Indonesia tepatnya berada di Jombang.

Bersegeralah Syekh Romli menemui Syekh Abullah Faqir untuk memberikan kitab yang berisikan tentang ajaran amaliyah Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah. Yang diamanatkan dari Syekh Asror Jabal Qubais (Makkah). Ketika kitab tersebut disampaikan kepada Syekh Yazidil Bustomi, Syekh Yazidil Bustomi berbalik menawarkan kitab tersebut kepada Syekh Romli untuk diamalkan dan dikerjakan oleh Syekh Romli sampai beberapa kali penawaran. Namun tidak berani menerimanya, karena merasa kurang mampu dan tidak diamanatkan dan amanat tersebut tidak diperuntukkan kepada Syekh Romli.

Kejadian tersebut merupakan penyempurnaan ajaran Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah, yang di pelopori oleh

Syeikh Abdullah Faqir sebagai mursyid pertama dan utama dari jamaah jamiyah Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al- aliyah. Kitab yang tentang ajaran dan aturan amalan Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah.<sup>18</sup>

## **2. Ajaran Peribadatan Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah**

Adapun peribadatan yang dikerjakan dalam jam'iyah Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah adalah setiap tahunnya mempunyai kegiatan amaliyah setiap enam bulan sekali. Dan pada enam bulan itulah terjadi suatu peribadatan khusus secara berjamaah di tempat khusus (kholwat) yang sudah ditentukan. Ibadah khusus itu dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan 1 Selo sampai 10 Dulhijjah, dan pada Jumadil awal dan Jumadil akhir. Satu kali peribadatan khusus dikerjakan selama 40 hari berturut-turut. Amalan yang dikerjakan pada saat ibadah khusus tersebut sesuai dengan ajaran Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah sejak Mursyid yang pertama Syekh Alwi Ja'fani sampai Mursyid sekarang atau terakhir (Taklid).

Dalam harian atau pada mingguan dilakukan pada hari senin malem selasa dan kamis malem jumat. Adapun bahasa yang digunakan biasa disebut (Rutinan, Amalia Thariqat). Tempat khusus yang dipakai untuk

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara, Kyai H. Nasukha Anwar, tanggal 15 Desember 2011, di rumah Kyai H. Nasukha Anwar

mengerjakan ibadah khusus jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al- aliyah adalah disebut Kholwat.

Senin malam selasa adalah waktu untuk berkumpul para pengikut Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah yang biasanya disebut “Khataman Khalwat Thariqat Khawajakan” yang mana artinya adalah Khataman artinya “penutup”, “akhir”. Dan Khawajakan artinya “Syekh-Syekh”.<sup>19</sup>

Para pengikut ini adalah masyarakat atau warga Desa Kapas Dusun Dukuhklopo Kecamatan Peterongan Kabupataen Jombang yang masih baru dalam menjalankan Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah.

Mereka berkumpul di Kholwat Putra dan Kholwat Putri dan sebelum menjalankan Thariqat ini mereka sholat Tahajud pada malam hari sebelum menjelang hari besoknya, dan kemudian mandi atau biasa disebut “Ados Duso Manjing Dedalane Wong Sholeh-sholeh” atau dalam artian bahasa indonesianya adalah Mandi Dosa Agar Menjadi Orang-orang Sholeh.

Dan menjelang pagi mereka berpuasa selama 3 hari, dan selama berpuasa 3 hari itu mereka harus berada dalam ruangan khusus yang terdapat di pondok Putra dan Pondok Putri. Tidak ada satupun keluarga atau sanak family yang boleh menjenguk atau ingin memberikan apapun kecuali Mursyid. Setelah berpuasa mereka diberika makanan buka puasa

---

<sup>19</sup> Fuad said, *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1994), hlm, 101

tetapi makanan tersebut tidak boleh menggunakan ikan laut atau biasa disebut “moteh”, atau “tirakat”. Hal inilah yang dilakukan setiap hari dalam menjalankan 3 hari puasa itu demi mendapatkan Makrifat Billah.<sup>20</sup>

Ajaran-ajaran dasar untuk seorang Murid Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah yaitu antara lain:

- a. *Hush dar dam*, sadar sewaktu bernafas, menghembuskan nafas dan ketika berhenti keduanya, perhatian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah SWT.
- b. *Nazar bar qadam*, menjaga langkah sewaktu berjalan, apabila berjalan hendaknya dalam hati masih menyebut nama Allah SWT.
- c. *Safar dan watan*, melakukan perjalanan di tanah kelahirannya, dan melakukan perjalanan batin.
- d. *Khalwat dan anjuman*, sepi di tengah keramaian, agar hati tenang dan terhindar dari keramaian maka ditempatkan dalam kesunyian dan meninggalkan hal-hal yang ada di dunia.
- e. *Yad kard*, ingat dan selalu menyebut terus menerus dan mengulangi untuk selalu ingat Allah SWT.
- f. *Bas gayzt*, kembali memperbaharui demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara, Kyai H. Nasukha Anwar, tanggal 20 Desember 2011, di rumah Kyai H. Nasukha Anwar



- g. *Nigah dasyt*, waspada akan hal-hal yang akan kita lakukan yang menimbulkan nafsu dunia dan selalu ingat bahwa hati tidak akan mudah terpengaruh.
- h. *Wukufi zamani*, memeriksa penggunaan waktu seseorang, dan mengamati secara langsung.
- i. *Wukufi adadi*, memeriksa hitungan dzikir seseorang dengan hati-hati.
- j. *Wukufi qalbi*, menjaga hati agar tetap dalam awasan, dengan membayangkan bahwa kita sudah sangat dekat dengan Allah SWT.<sup>21</sup>

Dan dalam dzikir dan wirid Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah, bahwa dalam hal ini membedakan dirinya dengan yang lainnya adalah dzikir diam. Dan jumlahnya hitungannya dalam dzikir selalu diamalkan lebih banyak daripada dengan Thariqat lainnya.

Adapun tingkatan dzikir dalam Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah terdapat 7 tingkatan, antara lain adalah:

1. *Mukasyafah*, dalam hati sebanyak 5000 x sehari semalam.
2. *Lathaif*, 7000 x seterusnya sampai 11.000 x dalam sehari semalam, *lathaif* ini menjadi maqam kedua yang masih mempunyai maqam-maqam *lathaif* yang terdapat 7 macam, yaitu:
  - *Lathaif qalbi*, dzikir sebanyak 5000 x, di bawah tetek sebelah kiri
  - *Lathaif ruh*, dzikir sebanyak 1000 x, di bawah tetek sebelah kanan
  - *Lathaif sirri*, dzikir sebanyak 1000 x, di atas dada kanan

<sup>21</sup> Srimulyati, *Thariqat-thariqat Muqtabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 1993), hlm. 103-105

- *Lathaif khafi*, dzikir sebanyak 1000 x, di atas dada kiri
  - *Lathaif akhfa'*, dzikir sebanyak 1000 x, di tengah-tengah dada
  - *Lathaif nathiqah*, dzikir sebanyak 1000 x, di atas kening
  - *Lathaif kullil*, dzikir sebanyak 1000 x, di seluruh tubuh
3. *Nafi*, setelah melepaskan perasaan yang di alami dalam berdzikir 11.000 x itu, maka atas pertimbangan seseorang Mursyid ditukar dzikirnya dengan kalimat Laila Hailallah. Perubahan kalimat dzikir itu ditentukan oleh Mursyid, dzikir *nafi* ini merupakan maqam ketiga.
4. *Wukuf qalbi*
5. *Ahdiyah*
6. *Ma'iyah*
7. *Tahlil*

Apabila tiba saatnya menurut pandangan Syekh, maka seseorang yang berada di maqam tahlil atau maqam ke-7 itu diangkat menjadi Mursyid. Dan apabila telah memperoleh gelar khalifah, dengan ijazah, maka ia berkewajiban menyebarkan ajaran Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah itu di daerah lain. Orang yang mendirikan *Suluk* itu dinamakan Mursyid. Tingkat tertinggi bagi laki-laki adalah khalifah dan bagi wanita adalah tahlil.<sup>22</sup>

Syarat-syarat untuk menjadi seorang Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah adalah:

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 108-109

- a. Mempunyai pengetahuan tentang hukum syariat dan akidah.
- b. Mengenal seluk beluk dan peranan hati.
- c. Bersifat kasih sayang kepada sesama muslim.
- d. Mursyid harus menyembunyikan aib murid-muridnya.
- e. Tidak tersangkut hatinya kepada harta benda muridnya.
- f. Setiap perintah yang diterima harus disampaikan kepada murid.
- g. Tidak boleh duduk berdekatan dengan murid-muridnya.
- h. Ucapan bersih dari besenda gurau dan olok-olok.
- i. Berlapang dada terhadap haknya.
- j. Syekh atau Mursyid berkhawatir di tempat khusus.
- k. Tidak boleh membiarkan murid-muridnya terlalu banyak makan.

Dan adab murid kepada seorang Mursyid antara lain adalah harus:

- a. Murid harus menghormati Mursyid atau Syekhnya secara lahir batin.
- b. Menyerahkan diri dan tunduk dan rela kepada Mursyid atau Syekhnya.
- c. Jangan menyangkal atau menentang sesuatu yang diperbuatnya.
- d. Menjaga Mursyid atau Syekh sewaktu tidak berada ditempat.
- e. Menjauhkan diri dari sesuatu yang dibenci oleh Mursyid atau Syekhnya.

Dan itulah yang di atas merupakan ajaran-ajaran dasar dan syarat-syarat untuk menjadi seorang Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah serta adab seorang murid kepada seorang Mursyid atau Syekh yang harus kita ketahui.

### **3. Penetapan Awal Puasa Dan Akhir Puasa (Hari Raya) Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah**

Pemberitaan atau tentang perdebatan antara puasa Ramadhan dan penepatan dalam hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hal semacam ini sudah sering terdengar di telinga kaum jamaah yang sudah mengikuti puasa Ramadhan, ada yang ingin mengikuti pemerintah dan ada juga yang mengikuti jama'ah atau aliran-aliran yang lain sebagaimana mestinya warga di bingungkan dengan ini semua.

Para masyarakat atau warga Desa Kapas Dusun Dukuhklopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang banyak yang mengikuti hari raya yang semestinya mereka lebih mengikuti apa kata pemerintah, tetapi disini mereka yang juga ikut dalam Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah ataupun yang bukan Jami'iyah Thariqat tetap mengikuti yang dilaksanakan pada lebih dahulu atau 3 hari sebelum pemerintah menetapkan.

Kyai H. Nasukha Anwar selaku Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-aliyah menegaskan bahwasanya perhitungan atau Hisab juga di percayai sebagai penetapan Hari Raya Idul Fitri yang benar, melihat dari hitungan tanggalan jawa yang dipercayainya sudah termasuk hal yang sudah pas.

Kebanyakan para pemerintah menggunakan teropong atau alat tehnik yang lainnya, tetapi ini berbeda dengan menggunakan Hisab atau perhitungan

Jawa. Adapun macam-macam cara untuk mengetahui awal bulan dengan perhitungan antara lain adalah:

- a. Hisab Urfi ( Penentuan Awal Bulan)
- b. Nayiron ( Penentuan Masuknya Awal Bulan)
- c. Penanggalan Tasyrik Hijriyah Sistem Lunar
- d. Kalender Islam Jawa ( Jawa Islam)
- e. Penanggalan Asopon
- f. Penanggalan Aboge
- g. Hisab Awal Bulan Sistem Ephemeris yang dipakai Alfalakiyah
- h. Hisab Sistem Hakiki Taqribi
- i. Hisab Sistem Hakiki Tahqiqi
- j. Hisab Sistem Hakiki Kontemporer
- k. Hisab Sistem Taqwim dan kalender

Ilmu Hisab atau ilmu Falaq penanggalan boleh dan bisa di pelajari semampunya tetapi semuanya yang diatas ini adalah untuk arah-arah saja.

Kita wajib Rukyah.

Adapun macam-macam Rukyah adalah:

- Rukyah bil fikli melihat tanggal di awal bulan
- Rukyah Istithar melihat tanggal setelah tanggal 2 sampai dengan tanggal akhir (tanggal 7 bulan, 8 bulan diatas kepala jam 6 sore)
- Rukyah bil Qolbi yang biasa melakukan tasawuf ma'rifat billah

Perlu diingat saja bahwasanya islam Indonesia adalah orang islam yang melakukan syariah agama islam. Asli orang Indonesia. Maka apabila ada beda pemahaman ini adalah tergolong rohmatan lil alamin. Beda dengan Indonesia islam adalah orang yang bertindak melakukan islam orang tersebut banyak yang menyimpang dari syariat islam (orang luar Negeri) menyalahi aturan syariat islam dan UUD yang ada di Indonesia.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara, Ustad Irul Baihaqi, tanggal 20 Desember 2011, di Masjid Baitul Muttaqin